# BAB IPENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman menuju kehidupan yang lebih baik tidak menjamin akan hilangnya masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, justru semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak pula masalah-masalah sosial bermunculan dalam masyarakat. Masalah sosial sendiri merupakan suatu masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial maupun yang berhubungan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disebut sebagai masalah sosial karena berkaitan dengan gejala-gejala atau suatu kondisi yang mengancam ketentraman di dalam masyarakat.

Masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat merupakan suatu dampak dari aspek-aspek perubahan sosial dalam perkembangannya, termasuk dalam proses perkembangan masyarakat secara umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat dapat juga berdampak positif atau bermanfaat bagi anggota masyarakat, seperti halnya dalam kemajuan teknologi dan informasi, dengan mudahnya masyarakat dapat mengakses segala macam informasi.

Masyarakat belum dapat menyaring informasi dengan baik dan bijak, terutama para remaja yang menggunakan teknologi dan informasi dengan bebas sehingga informasi yang didapat seringkali berdampak ke arah negatif, salah satunya informasi mengenai *punk.*

*Punk* identik dengan gerakan sub kultur yang diperlihatkan lewat pemakaian simbol-simbol yang ditampakkan sebagai cara “pencurian” simbol, seperti penggunaan objek-objek pakaian seragam militer, aksesoris yang sudah mapan, untuk menghasilkan makna tertentu. *Punk* sebagai bentuk perlawanan kaum muda pekerja Inggris terhadap penguasa saat itu, kini telah menjadi sebuah kelompok sub kultur yang besar di dunia. Seorang *punk* memiliki keinginan untuk membebaskan diri dari pemerintah dan negara yang dianggap selalu diktator karena hukum dan peraturannya bersifat memaksa sehingga membatasi hak-hak warga negaranya.

 Pada pertengahan tahun 1990-an merupakan awal berkembanganya komunitas *punk* di Indonesia. Berkembangnya komunitas *punk* ini seiring dengan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Kita semua pasti pernah melihat sekelompok komunitas yang berkeliaran di lampu merah, halte, gang senggol, dan tempat-tempat lainnya yang biasa dijadikan tempat nongkrong kelompok yang bergaya ala *punk*, berpakaian serba hitam, memiliki tato di sekujur tubuh, bertindik, rambut mowhawk, berpakaian nyentrik dan dekil.

 Awalnya kelompok ini hanya terdapat pada anak-anak band yang mengikuti inspirator mereka dalam bermusik, akan tetapi gaya ala *punk* ini sudah memasuki gaya hidup ABG sekarang ini. Mirisnya, mereka bergaya ala *punk* akan tetapi tidak tahu arti *punk* itu sendiri dan tidak tahu pula sejarah dan asal muasalnya, banyak yang merusak citra *punk* karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal. Yang mereka tahu *punk* adalah anak gaul, anak band, pemberani dll. Hal yang demikian ini sebenarnya adalah perusak citra *punk* sendiri karena tujuan *punk* sebenarnya adalah menuntut keadilan, serta saling menghargai ke semua orang, entah apa itu suku, etnis dan agama harus bersatu melawan ketidakadilan.

Sebagai komunitas yang terpinggirkan dari nalar dominan, tentu saja stigma negatif terhadap komunitas *Punk* Makassar tidak bisa dihindari. Masyarakat awam di Kota Makassar memandang *Punk*, seperti kelompok anak-anak nakal, musik rock, identik dengan rambut Mohawk dan lumrah dengan hal-hal buruk seperti kebiasaan-kebiasaan meminum-minuman alkohol, narkoba, eksentrik, tato dan tindik. (Apil, 2014).

Berdasarkan jurnal di atas pada umumnya anak muda di negeri ini hanya sekedar mengadopsi budaya hidup *punk* tanpa memahami substansi dari komunitas ini, tetapi tidak semua anak *punk* seperti itu, karena sebenarnya masih ada Komunitas *Punk* di negeri ini yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan masih konsisten akan perjuangannya, yang merusak atau yang memberikan nilai negatif terhadap komunitas *punk* hanyalah oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan mereka tidak mengetahui nilai-nilai *punk* seperti nilai kebersamaan atau solidaritas dan nilai perjuangan yang ada pada komunitas ini. Sehingga komunitas *Punk* ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Oleh karena itu sudah menjadi tanggungjawab setiap anak *Punk* untuk memasyarakatkan nilai-nilai perjuangannya kepada tiap anggota komunitasnya. Maka tidak salah ketika masyarakat mempunyai persepsi negatif terhadap komunitas ini. Tetapi tidak bisa dipungkiri masih ada komunitas *punk* seperti komunitas *Punk* Desa Batukarut Kecamatan Arjasari yang menjunjung tinggi nilai-nilai *punk* sehingga dapat berkontribusi lebih terhadap lingkungannya dan mendapatkan respon positif dari sebagian masyarakat. Walaupun respon positif ini masih dalam lingkup kecil, tapi ini bisa dijadikan sebagai motivasi untuk seluruh anak *punk*. Setidaknya hal ini bisa menjadi pencitraan yang baik, bahwa tidak semua anak *punk* yang ada saat ini hanya mengikuti *life style* saja ataupun menjadi sampah masyarakat. Ini menjadi sebuah pembuktian bagi masyarakat bahwa anak *punk* pada hakikatnya mempunyai nilai dan budaya hidup yang baik dan dapat berkontribusi untuk lingkungannya melalui aktivitas-aktivitas sosialnya.

Perkembangan komunitas anak “punk” di kota Banda Aceh, dalam pandangan masyarakat kota Banda Aceh pada umumnya, adalah negatif. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persentase sikap masyarakat kota Banda Aceh yang menolak perkembangan dan keberadaan komunitas tersebut di kota Banda Aceh, yaitu sebesar 88.63%, serta tingginya persentase masyarakat kota Banda Aceh yang mendukung tindakan pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan serta keberadaan komunitas anak “punk” di kota Banda Aceh, yaitu sebesar 90.60%, sedangkan persentase masyarakat kota Banda Aceh yang menerima keberadaan dan perkembangan komunitas anak “punk” di kota Banda Aceh hanya sebesar 11.37%, serta tingkat persentase masyarakat kota Banda Aceh yang tidak setuju dengan tindakan tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas komunitas anak “punk” di kota Banda Aceh hanya sebesar 3.40%. (Syam & Hasan, 2013)

Perlunya pembenahan dalam pemahaman masyarakat adalah mengenai pemahaman bahwa berbeda tidak selalu berarti salah. Perbedaan merupakan hal yang bisa mempercantik suatu bentuk budaya masyarakat, jangan sampai pandangan negatif terhadap perbedaan tersebut malah mengaburkan setiap kebenaran yang terdapat didalam perbedaan tersebut. Lebih lanjut, dengan kata lain jangan sampai perbedaan pemahaman mengenai identitas bisa membutakan mata untuk melihat hal positif yang ingin ditularkan oleh komunitas *Punk* ini.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud mendeskripsikan penampilan peran sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari dengan tujuan merubah stigma di masyarakat mengenai komunitas *punk*. Judul penelitian ini difokuskan pada “Penampilan Peranan Sosial Komunitas *Punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari?
3. Bagaimana hambatan dalam penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari?
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari.
3. Mendeskripsikan hambatan dalam penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari.
4. Mendeskripsikan implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial yang pada penelitian ini difokuskan pada penampilan peran sosial komunitas *punk*. Maka dari itu, kegunaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama yang berkaitan dengan penampilan peranan sosial tentang komunitas *punk*.

1. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan penampilan peranan sosial komunitas *punk*.

## 1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhan dan dapat berupa kebutuhan pokok seperti pakaian, tempat tinggal, makanan dan pendidikan. Fokus utama kesejahteraan sosial adalah membantu individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivis terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisi pelayanan sosial dimana sistem tersebut yang memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun kepada masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosialnya. Keadaan sosial yang sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik secara psikis, fisik, dan sosial untuk menjalankan kehidupan dan perannya masing-masing dengan dibantu oleh pekerja sosial.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan dan pelayanan terhadap individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidupnya serta membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow, yang dikutip oleh Suharto (2009:1), adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut

.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas atau kegiatan menolong individu, kelompok maupun masyarakat secara profesional dengan menggunakan metode-metode tertentu yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan membantu meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial demi terciptanya keadaan atau kondisi yang sejahtera. Terciptanya masyarakat yang sejahtera dapat dicapai melalui proses pelayanan sosial. Fokus utama pekerjaan sosial adalah menyelesaikan permasalahan sosial.

Masalah sosial merupakan keadaan dimana individu, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik serta tidak terpenuhi hak-hak hidupnya. Definisi masalah sosial menurut Huraerah (2008:45) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah kondisi yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung dari orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya jika lebih banyak orang yang menilainya bukan sebagai masalah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak mengenakkan, akan tetapi masalah sosial dapat terselesaikan apabila individu, kelompok atau masyarakat tersebut mau merubah dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, apabila banyak pihak menganggap persoalan itu hal biasa maka akan sangat sulit dalam menanganinya. Salah satu permasalahan sosial yang menjadi fokus dalam penanganannya adalah masalah *Punk*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap *punk* menimbulkan stigma negatif terhadap komunitas *punk* yang ada di Indonesia saat ini, masyarakat pada umumnya menganggap bahwa seorang *punk* itu merupakan seseorang yang memiliki nilai dan norma yang tidak sesuai dengan apa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, seperti halnya melihat dari gaya hidupnya maupun dalam penampilan peran sosialnya.

Peranan sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai dengan status sosial yang disandangnya, dia telah menjalankan suatu peran yang benar/tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup. Oleh karena itu, peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya.

Peran dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang ketika berada di dalam masyarakat. Adapun peranan sosial menurut Ahmadi (2007:106) bahwa: “Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.” Dapat dijelaskan bahwa peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan oleh masyarakat terhadap tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan tingkah laku lain yang dihubungkan dengan status sosial.

Seperangkat peran mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya. Komponen-komponen peranan sosial menurut Perlmen (Achlis 1997:21) yaitu:

(1) Komponen aktivitas, setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu, (2) komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi. Tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri. Setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain, (3) komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi dengan orang lain, (4) komponen nilai-nilai emosional dan sentimental. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respon, kewajiban dan imbalannya, semuanya dirangsang dan merangsang emosi.

 Gambaran di bawah ini adalah interaksi teori-teori. Penggunaan teori menurut Alwasilah (2000:77) memberikan dua kelebihan: “Teori sebagai cantolan data, agar tidak berserakan tidak karuan dan teori sebagai lampu senter, teori dapat membantu melihat obyek secara jelas serta hubungan antar bagiannya”. Dapat dijelaskan bahwa teori merupakan pedoman data agar penelitian yang dilakukan tetap dalam konteks dan fokusnya. Selain itu teori dapat membantu okjek penelitian secara jelas sehingga data yang dibutuhkan benar-benar terukur dan relevan.

 Berdasarkan gambaran di bawah ini akan menjelaskan penampilan peranan sosial komunitas *punk*. Kemudian gambar tersebut juga akan menggambarkan teori-teori yang ada untuk membantu fokus penelitian, tetapi tidak semua teori menjadi fokus penelitian. Harapannya dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai kebutuhan penelitian yang dilaksanakan pada komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari. Interaksi teori-teori dengan konseptual penelitian adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1. Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian**

1. Penampilan Peranan Sosial

2. Interaksi Sosial

8. Keberfungsian Sosal

3. Dukungan Sosial

Komunitas *Punk*

7. Stigma

4. Partisipasi

6. Aktualisasi Diri

5. Aktivitas Sosial

Peranan sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya sesuai dengan status sosial yang disandangnya, dia telah menjalankan suatu peran yang benar/tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup. Oleh karena itu, peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat di sekitarnya. Peran dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang ketika berada di dalam masyarakat. Adapun peranan sosial menurut Ahmadi (2007:106) bahwa: “Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.” Dapat dijelaskan bahwa peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan dan tingkah laku lain yang dihubungkan dengan status sosial. Seperangkat peran mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya.

Komunitas *punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia salah satunya kota Bandung. Biasanya mereka berada di tengah-tengah pusat kota dengan penampilannya yang khas seperti rambut *mohawk* dan mewarnai rambutnya, memakai sepatu *boots,* memakai gelang berduri, bertindik, jaket kulit, celana jeans ketat dengan baju yang lusuh sehingga ketika setiap mata yang melihatnya akan merasa ketakutan dan terlihat menyeramkan. Di dalam sebuah komunitas *Punk* terjadi interaksi antara anggota-anggota komunitasnya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial menurut Gunawan (2010: 31) yang dikutip dari Bonner yaitu:

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian selalu membutuhkan orang lain.

Jadi dapat dijelaskan bahwa Interaksi seseorang dengan lingkungan atau interaksi sosial merupakan langkah seseorang untuk bisa berperan dalam lingkungan sosialnya karena seseorang yang bermasyarakat pastilah akan memiliki lingkungan sosial untuk berinteraksi begitupun dengan komunitas *punk* Banjaran. Interaksi sosial komunitas ini bukan hanya terjalin antar anggota komunitas saja tetapi dengan lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat dan membentuk respon berupa tingkah laku yang positif dari masyarakat yang berupa dukungan. Dukungan sosial sendiri mempunyai arti sebagai berikut menurut Gottlieb (Azizah, 2011: 97) mengatakan dukungan sosial adalah:

Sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan nyata atau tingkah laku yang memiliki kedekatan antara subyek dan obyek dalam lingkungan sosialnya atau dapat memberikan keuntungan emosional serta berpengaruh pada pola kehidupan dan tingkah laku penerimanya. Salah satu bentuk dukungan sosial masyarakat terhadap komunitas *Punk* berupa keikutsertaan masyarakat ketika komunitas membuat kegiatan sosial salah satunya penggalangan dana untuk korban banjir di daerah Bandung Selatan, keikutsertaan masyarakat dapat disebut juga dengan partisipasi sosial.

Partisipasi sendiri mempunyai arti sebagai hal yang penting untuk dilakukan karena dalam proses partisipasi kita akan memberi atau menerima ide-ide yang baru serta bisa terlibat secara mental dan emosi dalam suatu kelompok. Hal tersebut senada dengan definisi konsepsional yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Huraerah (2011: 109) yaitu: “*Participation that encourage them to and emotional involvement of persons in group situasions that encourage them to contribute to group goals and share responbility for them”.* Menurut pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi bukan sekedar mengambil bagian atau pengikutsertaan saja tetapi lebih dari itu pengertian tersebut terkandung tiga gagasan pokok, yaitu *mental and emotional involvement* (keterlibatan mental dan emosi), *motivation to contribute* (dorongan untuk memberikan sumbangan), dan *acceptance of responsibility* (penerimaan tanggung jawab).

Dari definisi tersebut, maka dapat ditarik garis besar bahwa partisipasi mental (pikiran) dan emosi (perasaan) dalam memanfaatkan sesuatu bisa menjadikan peluang dalam suatu kegiatan yang sudah berjalan. Sedangkan partisipasi secara umum digambarkan sebagai suatu sumbangan dari masyarakat terhadap suatu kegiatan baik itu dilakukan sebelum kegiatan dalam bentuk pemikiran dan rencara, lalu dalam pelaksanaan dalam bentuk tenaga, biaya dan lain-lain, juga setelah kegiatan dalam bentuk pengawasan pemeliharaan dan perawatan.

Partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh komunitas untuk menjadikan komunitas ini lebih berfungsi dan dapat menjalankan tugas dan peran kehidupannya, adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Siporin dalam (Fahrudin 2012:62) adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Seseorang dikatakan berfungsi apabila melaksanakan tugas-tugas kehidupan seperti mengerti peranan-peranan mereka, individu yang berfungsi dengan baik keberfungsian sosialnya, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, memiliki interaksi yang baik, dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai individu, kelompok, komunitas maupun di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas peranan sosial sangat erat kaitannya dengan konsep kesejahteraan sosial dimana dalam peranan sosial tentu berkaitan dengan dinamika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya dalam menjalankan kewajiban dan hak sesuai dengan status sosialnya di masyarakat, termasuk dalam komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari.

**Gambar 1.2. Peta Konsep Peranan Sosial**

Aktivitas

Harapan Sosial dan Norma Sosial

Peranan Sosial

Nilai Emosional dan Sentimental

Interaksi

Gambar di atas menjelaskan peta konsep peranan sosial sebagai fokus pada penelitian ini. Narasi pada peta konsep tersebut yaitu bahwa dalam penampilan peranan sosial memiliki 4 komponen antara lain aktivitas, interaksi, harapan-harapan sosial dan norma sosial, nilai-nilai emosional dan sentimental.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan Penampilan Peranan Sosial Komunitas *Punk* yang dilaksanakan di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari ini dengan menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informan. Adapun Penelitian Kualitatif menurut Cresswell (300:2014) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul: yakni dengan mengumpulkan data menurut *setting* partisipan: menganalisis data secara induktif, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk dapat menggambarkan dan memahami penampilan peran sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari. Segala hal yang diperoleh dari informan merupakan hal yang sangat bernilai dan penting, peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari komunitas *punk* ini adalah data yang akurat.

## 1.6 Sumber Data dan Jenis Data

### 1.6.1 Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan, serta berbagai bahan penunjang suatu penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang terjadi. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang terdiri dari survei, eksperimen, interview, observasi yang diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam.

1. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya atau merupakan sumber data pelengkap dan tambahan yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan kegiatan penelitian.

### 1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian. Jenis data akan diuraikan menjadi kegunaan, yaitu data untuk wawancara dan data untuk pengamatan. Jenis data diuraikan berdasarkan identifikasi masalah agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Jenis Data**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Data | Informan | Jumlah |
| 1. | Peranan sosial: * Aktivitas
* Interaksi
* Harapan sosial dan norma sosial
* Nilai emosional dan sentimental
 | 1. Anggota dalam Komunitas *Punk*
2. Tokoh masyarakat
3. Aparat pemerintahan
 | 3 Orang1 Orang1 Orang |
| 2. | Faktor yang mempengaruhi peranan sosial:* Faktor internal
* Faktor eksternal
 |
| 3. | Hambatan dalam peranan sosial |
| 4. | Implikasi praktis pekerja sosial dalam peranan sosial |

 Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali oleh peneliti yaitu dalam peranan sosial dan implikasi praktis pekerja sosial dalam peranan sosial yang ada dalam komunitas *Punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari dengan informan yaitu anggota komunitas *punk* yang berjumlah 3 orang informan yang berperan untuk memberi informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai penampilan peranan sosial, 1 orang tokoh masyarakat dan 1 orang aparat pemerintahan setempat.

## 1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek dalam penelitian disebut informan. Informan dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas *Punk*. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif karena dianggap relevan dalam menggambarkan keadaan subjek dan objek yang ditentukan oleh penulis. Dalam penelitian menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data. Data tersebut disajikan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan. Untuk mendapatkan subjek atau informan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *Purposeful Sampling.* Menurut Patton yang dikutip Alwasilah (103:2012) yaitu:

*Purposeful sampling* atau *Criterion-base selection* yakni jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul- betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh oleh jurus lain.

 Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa teknik ini menggunakan cara dalam memilih orang yang akan dijadikan informan dengan kriteria tertentu yang dapat memberikan informasi yang memadai dan yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain dalam penampilan peranan sosial komunitas *punk* yang ada di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan segala bentuk data yang diperoleh dari informan tersebut.

## 1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

### 1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang punk membentuk stigma negatif terhadap komunitas *punk* karena dianggap suatu budaya dari luar yang berbeda dengan budaya mayoritas pada umumnya karena identik dengan urakan, kekerasan serta kriminal. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana penampilan peranan sosial komunitas *punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari. Maka peneliti menggunakan teknik teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Menurut Cresswell (232:2014) yaitu: “Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap- hadapan) dengan partisipan, wawancara mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok”. Peneliti melakukan penggalian data dengan mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data dan informasi.
2. Observasi partisipasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti serta melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Cresswell (231:2014): “Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian”. Selain wawancara, peneliti juga ikut serta dalam aktivitas atau kegiatan komunitas punk.

### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penulisan kualitatif menurut Alwasilah (113:2012) yaitu: “Tahapan pengumpulan data terpadu oleh fokus yang jelas, sehingga observasi dan interview selanjutnya terfokus, menyempit dan menukik dalam”. Dengan demikian peneliti memilih teknik koding dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Menurut Rossman & Rallis yang dikutip Cresswell (264:2014): “Koding merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (bagian teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam bata-batas”. Dalam teknik koding ini mengumpulkan data berupa teks, gambar dan rekaman dari hasil wawancara mendalam dari observasi di lapangan.

## 1.9 Keabsahan Data

Validitas adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data serta untuk memberikan keabsahan data dalam suatu penelitian dan selanjutnya juga dapat menggunakan teknik Triangulasi. Alwasilah (130:2012) menyatakan bahwa:

Teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode. Cara ini baik untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasaan penjelasan yang anda kemukakan.

Jadi dengan menggunakan teknik triangulasi diharapkan dapat mengurangi bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti menjadi absah (*valid*), data harus diperiksa melalui bukti-bukti dari mana sumber tersebut berasal. Sementara menurut Alwasilah (125:2012): “Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan”.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa validitas merupakan kebenaran dan kejujuran segala jenis laporan, kecermatan pengukuran yang menghasilkan data yang tepat, memberikan gambaran yang cermat mengenai laporan dan memperoleh data-data yang faktual. Peneliti melakukan penggabungan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Sehingga hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Cresswell (269:2014) berpendapat bahwa ada teknik yang dapat digunakan dalam memastikan keakuratan penelitian, yaitu:

Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali hasil laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik kehadapan pertisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat.

Penerapan teknik *member checking* atau mengecek ulang sangat perlu dilakukan karena bertujuan untuk meninjau kembali apakah data tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan dan untuk memastikan keakuratan penelitian, selain itu teknik ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman informasi dari informan atau ketidaksesuaian penafsiran antara informan dengan peneliti. Selain hasil penelitian harus akurat dan sesuai, penelitian harus menghasilkan data yang kaya dan padat (*rich and thick description).* Menurut Cresswell (270:2014):

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman- pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif, menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah penelitian kualitatif harus menghasilkan data yang lengkap dan padat yang dijelaskan secara rinci atau jelas, dimana hasil tersebut sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh informan. Diperolehnya data yang lengkap dan padat akan menambah kebenaran dan keakuratan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.10.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian mengenai Penampilan Peranan Sosial komunitas *Punk* ini di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari. Karena komunitas *Punk* ini memiliki perbedaan dengan komunitas *Punk* pada umumnya, salah satunya sering membuat kegiatan bakti sosial yaitu penggalangan dana untuk korban bencana. Peneliti tertarik untuk meneliti karena stigma masyarakat yang melekat terhadap keberadaan komunitas *Punk,* kemudian peneliti berharap dapat merubah pandangan masyarakat terhadap keberadaan komunitas *Punk.*

### 1.10.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan penelitian dimulai dari bulan April 2019 sampai dengan bulan September 2019. Penggambaran waktu dibuat dalam tabel agar memudahkan untuk melihat yang telah ditentukan, agar waktu penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah diperhitungkan.

**Tabel 1.2.
Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |  |
| **2019** |  |
| **Apr** | **Mei** | **Jun** | **Jul** | **Agu** | **Sep** |
| **Tahap Pra Lapangan** |   |   |   |   |   |    |
| 1. | Penjajakan |   |   |   |   |   |  |
| 2. | Studi Literatur |   |   |   |   |   |   |
| 3. | Penyusunan Proposal |   |   |   |   |   |   |
| 4. | Seminar Proposal |   |   |   |   |   |   |
| 5. | Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi |   |   |   |   |   |   |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** |   |   |   |   |   |    |
| 6. | Pengumpulan Data |   |   |   |   |   |
| 7. | Pengolahan dan Analisis Data |   |   |   |   |   |   |
| **Tahap Penyusunan Laporan Akhir** |   |   |   |   |   |    |
| 8. | Bimbingan Penulisan |   |   |   |   |   |  |
| 9. | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |   |   |   |   |   |   |
| 10. | Ujian Sidang |   |   |   |   |   |   |

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial dijelaskan dalam beberapa pengertian yaitu pengertian kesejahteraan sebagai keadaan atau kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi dan kesejahteraan sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial.

Konsep yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial tedapat dalam beberapa pengertian tentang kesejahteraan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan dalam beberapa pengertian yaitu pengertian kesejahteraan sebagai keadaan atau kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi dan kesejahteraan sebagai suatu disiplin ilmu akademik.

Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial. Pembahasan konsep kesejahteraan sosial kali ini akan, peneliti akan membahas: pengertian kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial, dan pekerjaan sosial.

### 2.1.1 Pengertian Kesejahteraan sosial

 Kesejahteraan sosial pada dasarnya sudah semestinya dimiliki oleh manusia selama manusia itu hidup bermasyarakat. Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai upaya dalam pencapaian sebuah arti dari kemanusiaan. Merujuk pada pendapat Friedlander yang dikutip dalam Fahrudin (2012: 5) menyatakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institus-institusi sosial yang terorganisir, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga mereka dan masyarakat.

 Definisi di atas menggambarkan begitu luasnya konteks kesejahteraan sosial. Tanggung jawab dalam mensejahterakan masyarakat merupakan kewajiban dari berbagai institusi sosial yang terorganisir. Semua itu dilakukan dalam rangka proses pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri. Hubungan-hubungan sosial pun mesti diperhatikan selama manusia lahir sebagai makhluk sosial. Hubungan-hubungan tersebut tentu akan berperan dalam rangka proses pemenuhan kebutuhan manusia baik yang besrsifat individu, kelompok, maupun masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip dalam Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya”.

 Individu, kelompok, maupun masyarakat harus berada dalam kondisi sejahtera. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi diamana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, rasa kasih sayang, dan cinta. Menjalankan fungsi sosialnya meliputi dalam pelaksanaan peran sosialnya sesuai tugas dan kedudukannya dalam sebuah lingkungan masyarakat.

 Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan keberfungsian sosial manusia, agar dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya relasi serta adaptasi dengan lingkungan secara baik di masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan, yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friendlander & Apte dikutip dari Fahrudin (2012:12) diantaranya:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
2. Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
3. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
4. Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam mayarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
5. Fungsi Pengembangan (*Development*)
6. Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
7. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
8. Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

 Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Pencegahan tentu sebagai upaya dalam menekan kemungkinan munculnya sebuah masalah sosial.

 Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Upaya yang dilakukan, tentu akan fokus pada tingkat keberfungsian sosial seseorang. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sektor pelayanan sosial lainnya.

 Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat dijelaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dikutip Adi (2015:23) bahwa: “Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

 Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok ataupun masyarakat dikatakan tercapainya suatu kondisi yang sejahtera apabila terpenuhinya kategori yang disebutkan dalam Undang-Undang yaitu apabila terpenuhinya kebutuhan material adalah berwujud benda atau material yang dibutuhkan oleh kebutuhan fisik. Selain terpenuhinya material kebutuhan lainnya seperti spiritual yaitu kebutuhan dari dalam diri seperti rasa aman, cinta, kasih sayang, dan kebutuhan beribadah. Sosial dalam arti kebutuhan dimana seseorang dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, seperti dalam aktivitasnya memiliki relasi, berinteraksi dan komunikasi yang terjadi secara timbal balik di lingkungan sosial.

### 2.1.2 Keberfungsian Sosial

Keberfungsisan sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerja sosial. Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial dan seterusnya. Sebagai contoh, kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya. Keberfungsian sosial menurut Barlet dalam Fahrudin (2014: 62) sebagai berikut: “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”.

Proses pertolongan peranan pekerjaan sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan peningkatan keberfungsian sosial seseorang atau kelompok maupun masyarakat dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut (Dubois dan Miley) dalam Suharto (20011: 5):

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanaan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berprikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hokum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Menurut Fahrudin (2014: 71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *Social case work*, *Social group work*, dan *Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*”.

Keluarga, organisasi sosial, dan masyarakat dapat dikatakan berfungsi secara sosial, apabila mereka mampu menjalankan peranan-peranan sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma sosialnya. Tidak terlepas juga pemuda sebagai unsur dari masyarakat juga harus dapat berfungsi secara sosialnya. Pemuda harus mengetehui seperti apa peranan dalam masyarakat khusunya untuk memupuk kualitas diri aga dapat bersaing, salah satunya melalui Karang Taruna.

### 2.1.3 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi dimana dalam pelaksanaannya mencoba untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang melalui berbagai pendekatan. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perubahan dan aspirasi masyarakat. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip Suharto (2011:32) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerja sosial maka disebut sebagai aktivitas professional. Tujuannya dari pekerjaan sosial adalah fokus pada keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Sejahtera yang dimaksud tentu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menampilkan peran sosialnya sebagaimana mestinya.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang tentunya merujuk kepada ilmu-ilmu yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Definisi yang merujuk pada ahli di atas menunjukan bahwa pekerjaan sosial sebagai wujud pertolongan baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara profesional guna menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif serta mengembalikan keberfungsian sosial seseorang.

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosialnya, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik.

Proses tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social funcioning*) klien yang dibantunya baik individu, kelompok, maupun masyarakat atau komunitas yang sedang mengalami permasalahan.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2010: 5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”. Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan sosial yang menjadi kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

Barlett dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya.

Siporin dalam fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

Fokus pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, maka merujuk pada praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan praktik pekerjaan soisla menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012: 66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

Pekerja sosial dalam menjalankan peran-perannya merupakan cara yang dilakukan untuk menggunakan kemampuannya dengan status kedudukannya sebagai pekerja sosial profesional. Keberadaan profesi pekerjaan sosial dititikberatkan pada tindakan nyata (*a profession is dedicated to action and doing*) Pekerja sosial menurut pakar profesi pekerjaan sosial Soetarso dalam Huraerah (2008: 39) adalah:

Pekerja sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan profesi yang dilaksanakan pada pemberian bantuan disertai adanya hubungan antar manusia dan adanya timbal balik. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan personal untuk memperbaiki kualitas kehidupan yang sejahtera. Berdasarkan definisi di atas terdapat kesimpulan menurut Soetarso dalam Huraerah (2008:39) diantaranya:

1. Berlandaskan prinsip dan metode ilmu pengetahuan
2. Berinti pemberian bantuan
3. Menggunakan hubungan antar manusia sebagai alat
4. Ditujukan untuk pengembangan personal dan sosial sebagai satu kesatuan
5. Mencakup juga pengembangan kualitas lingkungan sosial dan fisik (lingkungan hidup)

Profesi pekerja sosial tentunya dalam menjalankan praktiknya memiliki metode dan teknik pekerjaan sosial. Pekerja sosial secara tradisional memiliki tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, Fahrudin (2012:71) menyatakan bahwa: “Metode pokok tersebut adalah *social case work, social group work* dan *community organization/community development.* Metode pembantunya *adalah social work administration, social action,* dan *social work research”*.

### 2.1.4 Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu pekerjaan yang menjadi suatu kewajiban dalam tuntutan pekerjaan yang dilakukan secara sistematis sebasgai upaya untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan mewujudkan kembalinya keberfungsian sosial setiap individu. Sehingga tercapainya tujuan setiap orang dan terciptanya kondisi yang sejahtera. Pelayanan-pelayanan sosial secara luas menurut Sainsbury meliputi kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal. Pengertian pelayanan sosial menurut Sainsbury dikutip Fahrudin (2012: 50) menyatakan bahwa:

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hungan sosial untuk pemecahannya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan-pelayanan sosial berlaku untuk semua orang dan dilihat secara luas aspek pelayanan yang diperlukan. Tujuannya dari pelayanan sosial agar tercapainya seluruh kebutuhan-kebutuhan setiap orang dan mengurangi serta mengatasi masalah-masalah sosial setiap orang, agar perannya dimasyarakat dapat diterima dan berfungsi kembali. Merujuk pada peran individu pelayanan sosial memiliki pelayanan khusus kepada personal, maka terdapat definisi pelayanan sosial dalam arti sempit menurut Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2012: 51) pelayanan sosial adalah:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial yang mencakup ruang lingkup yang sempit termasuk dalam kategori pelayanan yang merujuk pada individu dan keluarga. Untuk membantu meningkatkan kemampuan individu dan keluarga supaya tercapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan, melalui penguatan diri dan kemampuan dalam menghadapi segala tuntukan perubahan hidup di lingkungan bermasyarakat.

Pada intinya pelayanan sosial memiliki konsep dengan dua pengertian dalam arti luas dan arti sempit. Idealnya, pelayanan-pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pelatihan kerja, dan pelayanan sosial personal (semuanya mencakup sebagai pelayanan sosial dalam arti luas) disediakan pada tingkat minimal untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian orang-orang. Pelayanan sosial dibutuhkan oleh setiap masyarakat dan itu menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan. Pelayanan sosial harus dilakukan dnegan sebaik mungkin.

## 2.2 Konsep Penampilan Peranan Sosial

 Penampilan peranan sosial merupakan gambaran pada diri yang berarti penampilan pada apa yang dilakukan oleh diri sendiri, gambaran tersebut dapat diartikan kembali menjadi karakter terhadap seseorang dalam berperilaku atau dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan apa yang seseorang itu kerjakan dalam kehidupan seseorang tersebut. Peran sosial menurut Puji (2009:51) menjelaskan bahwa: “Peranan sosial adalah suatu tingkah laku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status sosial yang disandangnya”.

 Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Peranan sosial merupakan suatu tingkah laku individu yang mencerminkan dirinya sendiri. Dimana peranannya berhubungan dengan harapan cara bersikap dan bagaimana cara menghubungkan dengan yang dilakukan oleh individu, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh individu. Peran sosial yang dimiliki oleh individu sangatlah penting dimana adanya harapan oleh seseorang untuk teciptanya kedudukan di suatu masyarakat. Adapun peranan sosial menurut Ahmadi (2007:106) menjelaskan bahwa: “Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.” Dapat dijelaskan bahwa peranan sosial adalah pola tugas yang diharapkan oleh masyarakat terhadap tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan tingkah laku lain yang dihubungkan dengan status sosial.

 Peran dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang ketika berada di dalam masyarakat, dengan demikian orang yang bersangkutan akan mengetahui peranan yang harus dilakukan oleh dirinya dan mampu menyesuaikan perilaku dirinya sendiri dengan perilaku orang lain baik itu secara individu ataupun dengan kelompok. Adapun Peranan menurut Soekanto (2015:212) bahwa: “Peranan (*role*) merupakan aspek dinamika kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”. Dapat dijelaskan bahwa kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena adanya keterkaitan antara keduanya dan peranan mampu melakukan dan mengatur bagaimana tingkah laku seseorang dan pola pada seseorang tersebut. Sama halnya dengan komunitas *Punk* pasti menginginkan kedudukan yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat tempat dia berada.

## 2.3 Komponen-komponen Peranan Sosial

 Peranan sosial individu pasti memiliki perbedaan baik itu dalam segi perilaku ataupun dalam keinginan yang diinginkan dari individu sendiri, Seperangkat peran mengacu pada hubungan-hubungan seseorang dengan orang lain yang sedang menjalankan berbagai peranan yang berhubungan dengan status sosial tertentu dalam lingkungan pergaulannya. Adapun beberapa Komponen-komponen peranan sosial menurut Perlmen (Achlis 1997:21) yaitu:

1. Komponen aktivitas, setiap peranan mengandung dan menyaratkan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam hubungannya dengan status tertentu.
2. Komponen interaksi, setiap peranan menyangkut adanya interaksi. Tiada peranan yang dapat dilakukan seorang diri. Setiap peranan menyangkut satu atau lebih orang lain.
3. Komponen harapan-harapan sosial dan norma-norma sosial. Peranan menyangkut adanya harapan-harapan sosial serta norma-norma sosial bagi aktivitas-aktivitas dan interaksi dengan orang lain.
4. Komponen nilai-nilai emosional dan sentimental. Harapan-harapan dan norma-norma sosial, usaha dan balas jasa, aksi dan respon, kewajiban dan imbalannya, semuanya dirangsang dan merangsang emosi.

 Peranan-peranan sosial serta komponen-komponen didalamnya bersifat saling berkaitan dan saling mempengaruhi, ini berarti bahwa setiap peranan yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam menjalankan fungsi sosialnya berhubungan dengan peranan-peranannya yang lain seperti pada komunitas *Punk* yang ada di desa Batukarut kecamatan Arjasari kabupaten Bandung, lingkungan dimana komunitas *Punk* ini tinggal akan sangat berpengaruh terhadap peranan sosial komunitas *Punk* ini, bahkan peran yang dilakukan oleh individu dalam komunitas mempunyai hubungan dengan tingkah laku seseorang dengan tingkah laku orang lain.

### 2.3.1 Aktivitas

 Kehidupan bermasyarakat sebagai seorang individu dengan individu lain tentu akan menjalin suatu hubungan baik secara fisik maupun secara non fisik. Seseorang dikatakan berperan dan berfungsi dalam kehidupan bermasyarakatnya apabila seseorang itu ikut serta atau aktif di masyarakat sesuai dengan peran dirinya sendiri, seperti halnya keberadaan komunitas *Punk* di desa Batukarut ketika beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakatnya. Adapun pengertian aktivitas menurut Anton (2001:26) menjelaskan bahwa: “Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik”.

 Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas merupakan suatu kegiatan atau keaktifan yang dilakukan seseorang atau individu dalam kehidupan bermasyarakat baik kegiatan itu yang terjadi secara fisik atau terlihat ataupun secara non fisik. Keberadaan komunitas *Punk* memiliki suatu kegiatan atau keaktifan di dalam lingkungannya dengan tujuan untuk mengekspresikan diri terhadap suatu sistem dan fenonema sosial.

### 2.3.2 Interaksi sosial

 Seseorang atau individu dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat supaya diterima perlu adanya komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi menurut Soekanto (2015:55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

 Penjelasan tersebut mengatakan bahwa kehidupan sosial begitu dinamis sehingga menuntut elemen yang ada didalamnya baik individu maupun kelompok agar dapat melakukan interaksi sosial. Interaksi dilakukan sebagai upaya dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan menjaga komunikasi antar sesama warga masyarakat termasuk komunitas *Punk.* Sedangkan menurut Gunawan (2010: 31) yang dikutip dari Bonner yaitu:

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian selalu membutuhkan orang lain.

 Jadi dapat dijelaskan bahwa Interaksi seseorang dengan lingkungan atau interaksi sosial merupakan langkah seseorang untuk bisa berperan dalam lingkungan sosialnya karena seseorang yang bermasyarakat pastilah akan memiliki lingkungan sosial untuk berinteraksi begitupun dengan komunitas *punk* Banjaran. Interaksi sosial komunitas ini bukan hanya terjalin antar anggota komunitas saja tetapi dengan lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat

### 2.3.3 Harapan dan Norma

 Dalam komponen penampilan peran sosial komunitas *punk* salah satunya adalah harapan sosial dan norma sosial, harapan merupakan bagian dari pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dalam lingkungannya. Adapun pengertian harapan sosial menurut Matnuh (2012: 1) merupakan: “Harapan sosial adalah keyakinan emosional pada kemungkinan hasil positif yang berhubungan dengan kejadian dan keadaan hidup dalam lingkugan sosial”. Dapat dijelaskan bahwa harapan sosial merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang pada segala kemungkinan dengan hasil yang positif dengan keadaan hidup dalam lingkungan sosialnya atau dalam kehidupan bermasyarakatnya.

 Pengertian norma yaitu memberi pegangan untuk seorang manusia dalam berperan dalam masyarakat atau dapat dikatakan sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia dalam melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Merujuk pada pendapat Soekanto (2015:174) menyatakan ada 4 pengertian yang disusun sesuai dengan kekuatannya dari yang terlemah hingga yang terkuat yaitu: “Cara (*Usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan adat istiadat (*Custom*)”. Ditinjau dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa norma sosial adalah sebuah seperangkat aturan yang jika dilanggar oleh seseorang dalam masyarakat maka akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Norma sosial juga sangatlah penting bagi pemuda yang tergabung dalam sebuah organisasi atau komunitas termasuk komunitas *Punk.*

### 2.3.4 Nilai-nilai Emosional

 Pada setiap diri seseorang memiliki yang namanya nilai-nilai emosional, begitu juga dengan seorang *punk,* dalam kehidupan sosialnya seeorang akan mengalami banyak permasalahan yang dihadapinya dan itu berdampak pada perasaan seseorang tersebut. Menurut Willis (2011:63) menyatakan bahwa: ”Nilai emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya, seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya. Dari penjelasan di atas nilai emosional merupakan bagian penting dari manusia dalam berkehidupan, karena dengan begitu seseorang tersebut dapat menyatakan bagaimana perasaan yang dirasakannya.

 Dari komponen-komponen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keempat komponen tersebut dapat menggambarkan penampilan peran sosial dalam diri seorang *punk* mulai dari dalam kaitannya dengan aktivitas sosial komunitas *punk* (seluruh kegiatan yang dilakukan), interaksi sosial (bentuk hubungan dalam lingkungan), harapan terhadap kejadian-kejadian hidup dan emosi atau perasaan-perasaan yang diekspresikan.

## 2.4 Konsep Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diartikan lagi dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiiki ketertarikan dan habitat yang sama, kemudian dalam suatu komunitas manusia, individu-individu yang ada di dalamnya dapat memiliki, maksud, tujuan, kepercayaan, kebutuhan dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Adapun Komunitas menurut Hermawan (2008: 21) menjelaskan bahwa:

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Dari penjelasan di atas komunitas merupakan sekelompok orang yang ada di masyarakat, memiliki relasi secara pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya beberapa kesamaan seperti ketertarikan terhadap sesuatu dan nilainya. Sama seperti halnya komunitas *Punk* di Desa Batukarut Kecamatan Arjasari ini, komunitas ini dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan yang sama pada setiap anggotanya, yaitu musik. Sedangkan Komunitas menurut Soekanto (2015: 133) menjelaskan bahwa:

Komunitas dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat.

Dari penjelasan di atas dengan demikian komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai masyarakat setempat, suatu kelompok yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya.

### 2.4.1 Komunitas *Punk*

 Salah satu permasalahan sosial yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah *Punk*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap *punk* menimbulkan stigma negatif terhadap komunitas *punk* yang ada di Indonesia saat ini, masyarakat pada umumnya menganggap bahwa seorang *punk* itu merupakan seseorang yang memiliki nilai dan norma yang tidak sesuai dengan apa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, seperti halnya melihat dari gaya hidupnya maupun dalam penampilan peran sosialnya. Padahal lebih dari itu, *punk* adalah suatu ideologi tentang pemberontakan dan anti kemapanan, menurut Widya (2010:12) menjelaskan bahwa:

*Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para *Punker* mewujudkan rasa itu kedalam musik dan pakaian.

 Menurut penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa *Punk* adalah perilaku atau tingkah laku yang ditimbulkan oleh keresahan dari sifat perlawanan, kemarahan dan kebencian terhadap sesuatu yang tidak sesuai pada tempatnya dalam kehidupan sosial seperti ketidaksesuaian pada aspek sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan agama, terutama terhadap segala sesuatu atau tindakan yang sifatnya menindas kemudian perasaan itu diwujudkan kedalam musik dan pakaian yang dikenakan.

 Jadi Komunitas *Punk* sendiri merupakan sekelompok orang yang ada di masyarakat, memiliki relasi secara pribadi yang erat antar para anggota komunitas karena adanya beberapa kesamaan seperti ketertarikan terhadap sesuatu daalam hal ini yaitu hobi bermusik, keresahan yang sama dan kebencian terhadap sesuatu yang tidak sesuai pada tempatnya seperti ketidaksesuaian pada aspek sosial dan memiliki tujuan yang sama yaitu perlawanan terhadap penindasan.

### 2.4.2 Faktor Penyebab Adanya Komunitas *Punk*

 Adanya komunitas *Punk* merupakan bentuk ekspresi diri dari seseorang sesama *punk* dengan lingkungannya karena adanya ketidaksesuaian dalam kehidupan sosialnya. Faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi adanya komunitas *punk* menurut Kartono (2014:57) antara lain: “(1)Lingkungan keluarga, (2)Lingkungan sekolah, (3)Lingkungan teman sebaya, (4)Lingkungan dunia luar”. Jadi faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi adanya komunitas *Punk* menurut penjelasan diatas adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan dunia luar.

#### 2.4.2.1 Lingkungan keluarga

 Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan seorang anak. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang, kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan dampak dalam kehidupan mereka. Seseorang menjadi seorang *Punk* salah satunya adalah faktor keluarga.

#### 2.4.2.2 Lingkungan sekolah

 Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididik dan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Bagi remaja yang sudah menginjak perguruan tinggi, nampak sekali perubahan perkembangan intelektualitasnya. Tidak hanya sekedar menerima dari para pengajar, tetapi mereka juga berpikir kritis atas pelajaran yang diterima dan mampu beradu argumen dengan pengajarnya.

 Dari lingkungan inilah biasanya seseorang akan mencari segala macam pengetahuan termasuk didalamnya tentang ideologi *Punk*. Ketika mendalami dan mencari tahu tentang ideologi *Punk* ini kemudian seseorang itu mulai tertarik dengan segala pemahamannya dan merasa bahwa ideologi ini sejalan dengan jati dirinya maka seseorang itu mumutuskan untuk menjadi seorang *Punk.*

#### 2.4.2.3 Lingkungan teman sebaya

 Teman sebaya sangat penting pengaruhnya bagi seseorang, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, kelompok sebaya mempunyai peranan penting bagi persiapan diri di masa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Pengaruh teman sebaya ketika usia remaja terhadap kehidupan sosialnya menyebabkan seseorang menjadi seorang *punk* karena lingkungan tersebut memiliki kesamaan dalam cara berpikir terhadap segala sesuatu yang terjadi termasuk dalam memaknai ideologi *Punk.*

#### 2.4.2.4 Lingkungan dunia luar

 Lingkungan dunia luar merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman sebaya, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. Lingkungan dunia luar akan mempengaruhi seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar maupun salah. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang untuk menjadi seorang *Punk* disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi.